

## UPAYA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERSEKOLAHAN

Aqmarina Septi Amalia  
*Universitas Pendidikan Indonesia*  
Email: [aqmarina@student.upi.edu](mailto:aqmarina@student.upi.edu)

**Abstrak** Perbedaan persepsi yang berkembang di masyarakat dalam mengartikan persekolahan menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah bersangkutan khususnya yang berdiri di tengah masyarakat. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan sekolah dalam hal mengembangkan persepsi masyarakat sangatlah penting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa persepsi yang berkembang dalam masyarakat mengenai bersekolah dan melanjutkan sekolah khususnya ke jenjang sekolah menengah atas itu penting, tetapi ada pula yang beranggapan bahwa dengan bersekolah tidak menjamin untuk mendapatkan pekerjaan lebih baik bahkan muncul anggapan bahwa “Ngapain sekolah kalau laki-laki ujung-ujungnya jadi kuli, kalau perempuan paling balik lagi ngurusin sumur-dapur”. Hal tersebut membuat sekolah terutama sekolah menengah atas atau sederajat berupaya untuk terus memberikan pengertian pada masyarakat untuk bersekolah yang diantaranya dengan melakukan berbagai pendekatan yakni pendekatan langsung pada masyarakat, partisipasi warga sekolah dan alumni, pendekatan pada tokoh masyarakat, transparansi biaya pendidikan, mengadakan dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, serta pemberian tambahan keterampilan pada peserta didik.

**Kata kunci:** Masyarakat, persekolahan, persepsi

### 1 PENDAHULUAN

Masyarakat ialah istilah yang paling umum dipakai untuk menyebutkan kesatuan hidup manusia, baik dalam karya ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari (Koentjaraningrat, 2002, hlm. 143).

Masyarakat memiliki persepsi masing-masing terhadap pendidikan atau persekolahan. Hal tersebut memunculkan perbedaan kesadaran akan pentingnya menempuh pendidikan persekolahan. Kesadaran masyarakat untuk menempuh pendidikan formal khususnya jenjang pendidikan menengah sangatlah kurang yang hanya mencapai 25% dengan beberapa faktor yang memengaruhi diantaranya bahwa biaya untuk melanjutkan sekolah mahal dan akses transportasi kurang memadai (skripsi Durotul Afifah, 2014) yang juga diperkuat dalam temuan lainnya bahwa kesadaran pendidikan bergantung pada kondisi ekonomi keluarga (Ibrahim, 2015). Selain itu, biaya pendidikan menjadi faktor utama ketika orang tua ingin menyekolahkan anaknya. Terutama dari keluarga strata ekonomi menengah kebawah, merasakan mengalami kesulitan sehubungan dengan biaya pendidikan yang semakin mahal (Hamid, 2012).

Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Desa Cihanjuang Rahayu di mana sebagian besar masyarakatnya sudah sadar akan pentingnya bersekolah khususnya sampai jenjang sekolah menengah atas atau sederajat. Akan tetapi, ada pula yang mengesampingkan sekolah karena menurut mereka sekolah tidak dapat menjamin akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau menjadi lebih sukses.

Terkadang terjadi pula, bagi mereka yang sadar pendidikan tidak dapat melanjutkan sekolah karena terhambat beberapa hal dan faktor ekonomi yang sering menjadi alasannya.

Di Cihanjuang Rahayu sendiri, keterjangkauan masyarakat pada fasilitas pendidikan formal atau ketersediaan persekolahan di desa tersebut sangatlah lengkap. Dari mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Akan tetapi, partisipasi pendidikan masyarakatnya cukup rendah khususnya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang sekolah menengah atas atau sederajat. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi sekolah-sekolah yang berdiri di tengah masyarakat tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tergiring untuk mengkaji upaya yang dilakukan sekolah dalam hal membangun persepsi

masyarakat Cihanjuang Rahayu terhadap persekolahan.

## 2 KAJIAN LITERATUR

Max Weber mendefinisikan masyarakat sebagai tatanan atau aksi yang pada intinya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai dominan yang ada pada warganya (Setiadi dan Kolip, 2013, hlm. 35).

Selain itu, menurut Said dan Affan (1990, hlm. 45) bahwa persepsi merupakan proses memilah rangsangan yang masuk untuk kemudian dimaknai dengan beberapa faktor yang melatarbelakangi.

Proses tahapan munculnya suatu persepsi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti yang dijelaskan Sarwono (2003, hlm. 45) yaitu perhatian seseorang, *set* atau aturan paten, kebutuhan, sistem nilai, dan ciri kepribadian seseorang.

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat kita pahami bahwa persepsi masyarakat merupakan suatu penilaian atau kesan yang diyakini oleh seseorang dalam suatu kelompok yang setiap dari individu memiliki perbedaan bergantung pada faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi pada seseorang.

Setiadi dan Kolip (2013, hlm. 923) mengungkapkan bahwa hubungan antara pendidikan dengan masyarakat amat bersifat korelatif, bahkan diibaratkan seperti “telur dengan ayam” di mana masyarakat dapat maju karena pendidikan dan pendidikan yang maju hanya dapat ditemukan dalam masyarakat yang maju pula.

Selain itu, meningkatkan peran serta masyarakat memang sangat erat berkaitan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan (Astawa, 2017).

Dalam hal ini, antara sekolah dengan masyarakat haruslah menjalin hubungan yang bersifat konstruktif dan positif agar tercipta kualitas mutu sekolah yang ditandai dengan peningkatan kualitas mekanisme pendidikan di sekolah secara efektif, berdaya guna, dan produktif dalam menciptakan lulusan yang berkualitas.

Selain itu, lembaga pendidikan mempunyai bentuk hubungan dengan masyarakat agar tidak ada kesenjangan antara lembaga sekolah dengan masyarakat diantaranya yaitu mengikutkan warga sekolah dalam kegiatan kemasyarakatan, penyediaan fasilitas sekolah untuk keperluan masyarakat, mendayagunakan tokoh-tokoh potensial dalam masyarakat guna menunjang pendidikan, mengikutsertakan sekolah dalam menunjang pelaksanaan pendidikan, dan menjalin kerja sama dengan instansi lain (Astawa, 2017).

## 3 METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Cihanjuang Rahayu Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Lokasi dari penelitian ini seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat fasilitas pendidikan formal atau ketersediaan sekolah dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Informan dalam penelitian ini dilakukan pada pihak sekolah menengah atas atau sederajat, masyarakat desa yang juga merupakan peserta didik beserta orang tua peserta didik di sekolah bersangkutan, dan tokoh formal desa.

Pemilihan informan menggunakan purposive sampling dan snowball sampling yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, tokoh masyarakat yang dianggap memahami dan memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang selanjutnya diolah peneliti.

## 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil

Dalam penelitian ini, peneliti menyuguhkan persepsi masyarakat yang berkembang dan upaya yang dilakukan sekolah dalam membangun persepsi masyarakat terhadap pendidikan.

Masyarakat 1, Ibu Bintang (34) yang merupakan staf di sekolah menengah atas sekaligus warga Cihanjuang Rahayu menyatakan bahwa masyarakat dengan keterbatasan ekonomi lebih bersemangat untuk melanjutkan sekolah, lain halnya dengan masyarakat yang kemampuan ekonominya berkecukupan karena mereka menganggap orang tua mereka dulu hanya lulusan SD atau bahkan tidak sekolah bisa sukses dengan mengolah lahan warisan keluarga.

Masyarakat 2, Ibu Yumi (40) yang merupakan salah satu orang tua peserta didik sekaligus masyarakat Cihanjuang Rahayu mengungkapkan bahwa bersekolah penting kaitannya dengan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dan sesuai dengan sekolah yang ditempuh.

Masyarakat 3, Ema (16) yang merupakan salah satu peserta didik di sekolah menengah atas/ sederajat juga sekaligus warga Cihanjuang Rahayu mengungkapkan bahwa ia sadar akan pentingnya bersekolah karena ingin menggapai

cita-cita dan ingin memperbaiki kondisi keluarga khususnya perekonomian keluarga. Akan tetapi, keterbatasan ekonomi pernah membuat Ema merasakan keinginan untuk melanjutkan sekolah pupus dan pada saat itu muncul kembali harapan untuk terus bersekolah berkat salah satu sekolah memberikan kesempatan bagi warga kurang mampu yang ingin bersekolah.

Pihak Sekolah 1, Bapak Kamto (52) sebagai pihak sekolah melakukan beberapa upaya diantaranya melakukan sosialisasi di SMP sekitar untuk memberikan motivasi melanjutkan sekolah serta pemberian informasi mengenai biaya pendidikan maupun bantuan pendidikan yang ada di sekolah. Selain itu, pendekatan dengan tokoh masyarakat sekaligus meminta bantuan untuk mengarahkan masyarakat untuk bersekolah. Pemberian keterampilan tambahan yang berkaitan dengan karir yang akan dipilih anak setelah lulus sekolah serta mengadakan kegiatan yang berorientasi pada masyarakat seperti bakti sosial.

Pihak Sekolah 2, Bapak Ari (39) sebagai pihak sekolah dalam meyakinkan masyarakat mengenai pentingnya bersekolah dilakukan diberbagai kegiatan, karena Masjid yang ada di sekolah digunakan juga oleh masyarakat baik untuk kegiatan peribadatan sehari-hari maupun acara memperingati hari besar Islam lainnya sehingga sekolah selalu menggunakan kesempatan tersebut untuk menyosialisasikan pentingnya bersekolah. Selain itu, pada peserta didik juga diberikan keterampilan tambahan yang diharapkan dapat berguna bagi mereka setelah lulus sekolah yang notabeneanya bersekolah di madrasah masih dipandang kurang jelas masa depannya oleh masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa beragam persepsi yang berkembang pada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan. Dalam hal ini, sekolah berupaya untuk terus membangun dan meningkatkan kepercayaan masyarakat akan pentingnya persekolahan.

## 4.2. Pembahasan

Suatu usaha yang dilakukan secara sadar berkaitan dengan mengembangkan potensi sumber daya manusia sehingga dapat memperbaiki kehidupan baik dirinya maupun masyarakat dipahami sebagai pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan dilakukan dalam suatu lembaga dengan setiap jalur pendidikan memiliki lembaga pendidikan penyelenggaranya. Seperti halnya pendidikan formal, terdapat lembaga khusus untuk menyelenggarakan pendidikan formal. Berdasarkan aturan resmi yang ditetapkan,

berkaitan dengan sekolah perlu diketahui terlebih dahulu bahwa sekolah dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal karena dilaksanakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, memiliki jenjang tersendiri yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi.

Pada masyarakat Cihanjuang Rahayu, berbagai persepsi berkembang mengenai makna dari pendidikan. Mereka lebih memahami pendidikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan persekolahan. Sebagian besar masyarakatnya sudah sadar akan pentingnya pendidikan dalam hal ini bersekolah bagi kehidupan mereka. Akan tetapi, di sisi lain ada pula yang menganggap tidak perlu sekolah.

Beragamnya pemaknaan terhadap pendidikan atau persekolahan yang muncul pada masyarakat Cihanjuang Rahayu ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, bagi mereka yang menganggap tidak perlu bersekolah karena tuntutan ekonomi yang menghimpit kehidupan mereka dan memaksa untuk fokus dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di sisi lain, karena lebih nyaman dengan nilai-nilai yang dimiliki dalam diri dan menganggap tidak perlu sekolah karena tidak bisa menjamin penghidupan yang lebih baik dari apa yang sedang dirasakan.

Dalam hal ini, persepsi dapat dipahami sebagai proses masuknya pengalaman tentang objek dan peristiwa yang berupa pesan atau informasi kedalam otak manusia yang kemudian membentuk proses berfikir (Bangun, 2008).

Selain itu, persepsi juga dapat dirumuskan sebagai suatu proses penerimaan, pemilihan, pengorganisasian, serta pemberian arti terhadap rangsang yang diterima. Namun demikian pada proses tersebut tidak hanya sampai pada pemberian arti saja tetapi akan mempengaruhi pada perilaku yang akan dipilihnya sesuai dengan rangsang yang diterima dari lingkungannya (Siregar, 2013).

Dalam hal ini, kaitannya dengan upaya sekolah dalam membangun persepsi masyarakat terhadap persekolahan tidak terlepas dari peran dan hubungan sekolah dalam masyarakat.

Peran sendiri dapat diartikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang, jika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukan yang dimilikinya, maka ia telah menjalankan suatu peran atau fungsi (Soekanto, 2002, hlm. 243).

Dari hasil temuan sebelumnya, berkaitan dengan sekolah menjalankan pendekatan langsung, pendekatan melalui peserta didik, orang tua peserta didik, alumni, bahkan tokoh masyarakat sekolah melaksanakan perannya sebagai lembaga perubah sosial karena berupaya untuk membangun persepsi masyarakat terhadap

persekolahan, baik yang menganggap penting maupun tidak.

## 5 KESIMPULAN

Penelitian ini berusaha untuk menelaah upaya yang dilakukan pihak sekolah khususnya sekolah menengah atas atau sederajat di Cihanjuang Rahayu dalam membangun dan mengembangkan persepsi masyarakat di desa tersebut terhadap pendidikan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa berbagai usaha dilakukan sekolah khususnya SMA N 1 Parongpong dan MA Az-Zahra diantaranya yaitu melakukan pendekatan langsung dengan masyarakat, pendekatan melalui peserta didik, orang tua peserta didik, dan alumni sekolah untuk mengomunikasikan pada masyarakat lain mengenai pentingnya bersekolah apalagi jika sudah disediakan fasilitas pendidikan yang lengkap. Selain itu, pendekatan dengan tokoh formal desa yang menyangkut pemberian informasi baru mengenai prosedur penerimaan peserta didik maupun beban dan bantuan biaya pendidikan. Di samping itu, untuk lebih meyakinkan baik masyarakat sekitar maupun warga sekolah, anak diberikan keterampilan khusus yang berkaitan dengan rencana anak setelah lulus sekolah seperti keterampilan perhotelan, komputer, dan keterampilan menjahit.

## REFERENSI

- Afifah, D. (2014). *Upaya Masyarakat dalam Menumbuhkan Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan Formal (Studi Kasus di Desa Sendang, Kragan, Rembang, Jawa Tengah)*. Yogyakarta.
- Astawa, I Nyoman Temon. (2017). Memahami Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Kemajuan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjamin Mutu Institut Hindu Bharmas Negeri Denpasar*, 3 (2), 197-205.
- Bangun, Darwin. (2008). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar, Dan Penggunaan Waktu Belajar Di Rumah Dengan Prestasi Belajar Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 5 (1), 1-21.
- Hamid, Syamsu Alam. (2012). Persepsi Orang Tua Siswa dan Guru tentang Pendidikan Dasar Gratis. *Jurnal Papatuzdu*, 4 (1), 30-44.
- Ibrahim, B. (2015). Kemiskinan dan Pengaruhnya terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Anak-Anak di Kota Langsa. *INFERENSI*, 8 (1), 69-92.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Said, Muhammad dan Junimar Affan. (1990). *Psikologi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Jemmars Bandung.
- Sarwono, Sarlito W. (2003). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. (2013). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenada Media.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. (2013). Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 1 (1), 11-27.
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.